

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan akhlak adalah suatu usaha sadar yang mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir batin manusia agar menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur, memiliki kepribadian yang baik kepada dirinya sendiri atau selain dirinya. Pendidikan akhlak memegang peran penting dalam kehidupan manusia, karena tujuan utama pendidikan akhlak adalah pencapaian akhlak yang mulia sehingga tercipta kehidupan manusia yang harmonis saling tolong menolong, berlaku adil dan hubungan yang seimbang dalam kehidupan bermasyarakat. Maka penanaman akhlak kepada anak-anak dan generasi muslim sangatlah penting.¹ Karena akhlak merupakan tatanan hidup yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Manusia tanpa akhlak akan kehilangan derajat kemanusiaannya sebagai makhluk Allah yang paling mulia. Oleh karena itu akhlak merupakan suatu tonggak untuk menegakkan derajat manusia demi mencapai keberhasilan baik keberhasilan di dunia maupun keberhasilan di akhirat.

Secara etimologis, kata akhlak berasal dari bahasa Arab al-akhlaq yang merupakan bentuk jamak dari kata khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.² Sinonim dari kata akhlak ini adalah etika dan moral. Seperti hadits yang berbunyi:

إِنَّ خَيْرَكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

¹ Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2015), hlm. 16.

² Marzuki, *Prinsip dasar Akhlak mulia*, (Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009), hlm. 8.

Artinya: “*Sesungguhnya orang yang paling baik diantara kalian adalah yang paling baik budi pekertinya.*” (HR. Bukhari dan Muslim).³

Namun, dalam al-Qur’an hanya ditemukan bentuk tunggal dari akhlaq yaitu khuluq, sebagaimana ditegaskan dalam Q.S al-Qalam (68): 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*”⁴

Khuluq atau akhlak adalah ibarat dari kelakuan manusia yang membedakan baik dan buruk. Dari pengertian diatas jelaslah bahwa akhlak adalah tingkah laku manusia, atau tepatnya nilai dari tingkah lakunya, yang bisa bernilai baik (mulia) atau sebaliknya bernilai buruk (tercela). Akhlak manusia dapat dibentuk oleh berbagai pengaruh internal maupun eksternal. Pengaruh internal berada dalam diri manusia sendiri. Ada yang berpendapat bahwa ada yang dimaksudkan pengaruh internal adalah watak, yaitu sifat dasar yang sudah menjadi pembawaan sejak manusia dilahirkan. Akan tetapi, pengaruh eksternal pun dapat membentuk watak tertentu.⁵

Upaya orang tua adalah kesadaran orang tua untuk mempedulikan anaknya, terutama dalam hal memberikan dan memenuhi kebutuhan anaknya, baik dari segi emosional maupun material. Orang tua merupakan pendidik yang paling utama dalam membina akhlak remaja menjadi baik sesuai dengan ajaran agama Islam, dapat dikemukakan bahwa orang tua dengan sifat keteladanannya sangat berperan dan menjadi faktor yang berpengaruh bagi perkembangan akhlak

³ An-Nawami, *Riyadhus Shalihin*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hlm. 582

⁴ Marzuki, *Op.Cit*, hlm. 14.

⁵ Beni Ahmad Saebani, Abdul hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm.

dan sikap keagamaan anak, yang dalam tindakan praktisnya meliputi transferisasi pengetahuan, gaya hidup, sikap, nilai-nilai serta berbagai keterampilan lainnya. Peran orang tua di sini sangatlah penting, sehingga orang tua harus membimbing remaja dengan berbagai cara agar remaja dapat terkontrol dalam kehidupan sekarang.

Orang tua yang aktif dalam membimbing akhlak remaja dengan cara menanamkan hal-hal baik dan juga memberikan contoh yang baik, melakukan pendekatan sedikit demi sedikit untuk memahami remaja dan dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang sedang di alami oleh remaja, serta memberikan sedikit pengarahan tentang teknologi agar remaja tidak salah dalam menggunakan teknologi tersebut, sehingga ia akan menjadi remaja yang memiliki akhlaqul karimah sesuai ajaran agama Islam, dan begitu pula sebaliknya.

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S At-Tahrim ayat 6 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*”
(QS. At.Tahrim: 6).⁶

Makna ayat di atas ialah tanggung jawab orang tua dalam pendidikan keluarga adalah membimbing dan mendidik anak agar tidak terjerumus ke dalam

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Semarang: CV. Al Waah, 1989), hlm.951.

api neraka seperti orang-orang kafir dan batu yang dijadikan bahan bakarnya, serta menjadikan keluarga senantiasa taat kepada Allah sebagaimana sifat malaikat yang selalu mengerjakan dan menyegerakan apa yang diperintah oleh Allah. Maka orang tua dituntut agar mengajarkan kebaikan dan menanamkan keimanan kepada anak sejak dini supaya di kemudian hari anak dapat memegang teguh keimanannya dan tidak terpengaruh dengan hal-hal duniawi yang akan menjadikannya kafir. Dalam hal mendidik anak, orang tua harus memenuhi segala kebutuhan anak dari pendidikan, kesehatan, dan lain sebagainya hingga mencapai aqil baligh atau saat anak dikenakan beban (taklif) atas suatu syari'at sehingga anak menanggung sendiri atas apa yang diperbuatnya.

Gadget adalah media yang digunakan sebagai sarana komunikasi modern. Gadget merupakan media seseorang untuk melakukan sebuah interaksi sosial dengan mudah, khususnya untuk melakukan kontak sosial maupun berkomunikasi satu dengan lainnya, hanya dengan menggunakan gadget seseorang dapat berinteraksi satu dengan yang lain. Penggunaan gadget memiliki dampak positif antara lain untuk memudahkan seorang anak dalam mengasah kreativitas dan kecerdasan anak tentang ilmu pengetahuan. Tetapi Gadget juga memiliki hal negatif seperti maraknya aksi penipuan menggunakan media sosial dan internet, bahkan belakangan ini muncul berita di media massa banyak anak-anak menjadi kecanduan games, ada yang mengalami radiasi mata bahkan hilang kewarasan karena games.⁷

⁷ Warisyah, Yusmi, Pentingnya “Pendampingan Dialogis” Orang Tua Dalam Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini, *Jurnal FKIP Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, 2015, hlm.1.

Kecanduan gadget adalah suatu bentuk keterikatan atau kecanduan terhadap smartphone yang memungkinkan menjadi masalah sosial seperti halnya menarik diri, dan kesulitan dalam performa aktivitas sehari-hari atau sebagai gangguan kontrol impuls terhadap diri seseorang. Seseorang dikatakan sudah kecanduan gadget apabila sebagian besar waktunya dihabiskan untuk menggunakan gadget dan kebanyakan remaja zaman sekarang lebih menyukai hal-hal yang negatif dari teknologi tersebut, sehingga akhlak remaja merosot drastis, dan membuat semua orangtua menjadi khawatir akan hal tersebut.

Akan tetapi tidak hanya dari teknologi saja, yang menyebabkan akhlak remaja menjadi merosot dan kurang baik, tetapi dapat dipengaruhi oleh pergaulan mereka terhadap teman sebaya di lingkungan sekitar, bahkan dapat dipicu oleh retaknya suatu lingkungan keluarga. Misalnya seperti terjadinya suatu perceraian yang terjadi pada ayah dan ibunya, sehingga remaja jadi bersikap kurang baik terhadap orang lain.

Anak remaja mulai akrab dengan gadget ketimbang main bersama teman sebaya, atau kumpul bareng dengan temannya dan berinteraksi dengan keluarga dan apabila sedang kumpul bersama, remaja lebih sibuk dengan gadgetnya dari pada berinteraksi dengan teman ataupun keluarganya. Seiring waktu kehadiran gadget merubah kebiasaan anak remaja, anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan gadget untuk menemukan keseruan sendiri, melalui beberapa aplikasi yang ada seperti game dan juga media social seperti facebook, instagram, Whatsapp, youtube, tik-tok.

Terkait dengan fenomena seperti ini membuat peneliti khawatir dengan penggunaan gadget secara berlebihan dan tidak tepat akan menjadikan seseorang bersikap tidak peduli pada lingkungannya baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat.⁸ Hal ini membuat anak remaja kurangnya rasa empati, mengekspresikan emosi dengan tepat, mengelola emosi, dan semua itu merupakan aspek dari kecerdasan emosional.

Cepatnya perkembangan gadget ini membuat orang tua tidak mampu mengontrol anak-anak remaja mereka untuk menggunakan gadget dengan baik. Orang tua memiliki peran penting untuk menerapkan komunikasi yang baik, sikap antisipatif orang tua terhadap anak remaja ini penting dilakukan secara terus menerus, terutama untuk mengantisipasi kebiasaan negatif anak.⁹

Fenomena gadget ini secara tidak langsung bisa mempengaruhi komunikasi dan kejiwaan antara orang tua dan remaja dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi menjadi sesuatu bagian penting dalam sebuah keluarga, komunikasi yang baik akan menghasilkan hubungan yang baik. Begitupun di dalam keluarga ketika komunikasi orang tua dengan anak remaja baik maka hubungannya baik juga. Komunikasi bermakna buat orang tua agar bisa menyampaikan pesan secara sadar kepada remaja untuk meyakinkan pesan, memengaruhi dan serta mengontrol sikap dan perilaku remaja agar tetap sesuai kehendak orang tua.

⁸ Novitasari, W. & Khotimah, N. Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal PAUD Teratai*, 2016, 05 (03): 182- 186.

⁹ Bahri Djamarah Syaiful, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga*, (Rineka Cipta, 2014), hlm. 270.

Penggunaan gadget juga dapat termasuk pengaruh eksternal yang dapat mengubah akhlak. Dalam hal ini peran orang tua sangat dibutuhkan untuk dapat membatasi penggunaan gadget bagi anak terutama bagi anak yang masih remaja bahkan perlu adanya pengawasan yang lebih dari orang tua. Memberikan pendidikan akhlak dan menanamkan sikap islami dalam diri anak remaja sehingga mereka dapat membentengi diri dari bahaya perkembangan teknologi yang semakin pesat.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di Desa Perkebunan Lima Puluh Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batu Bara, terdapat banyak remaja yang telah memiliki dan menggunakan gadget yang telah menjadi suatu kebutuhan yang sangat penting bagi kehidupan remaja di desa tersebut. Mereka lebih banyak menghabiskan waktu dengan gadgetnya seperti bermain game dan menggunakan media sosial untuk hal-hal yang tidak berguna. Salah satu contohnya adalah menggunakan aplikasi internet untuk mengakses sesuatu hal yang tidak sewajarnya dengan membuka situs-situs yang mengandung pornografi baik berupa gambar maupun video, mereka juga lalai dalam melaksanakan ibadah seperti melaksanakan shalat tepat waktu bahkan ada remaja yang tidak melaksanakan shalat, hal ini sangat mempengaruhi akhlak mereka.

Tak hanya itu saja, berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua dari remaja di Desa Perkebunan Lima Puluh Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batu Bara mengatakan bahwa terjadi perubahan tingkah laku pada anaknya setelah memiliki gadget. Ia merasa anaknya menjadi kurang patuh terhadap perintah orang tua, sudah berani membantah orang tua, bermalasan-malasan, melupakan

tanggung jawab untuk beribadah kepada Allah SWT, bahkan mereka lupa terhadap kebutuhan diri mereka sendiri karena terlalu sibuk menggunakan gadgetnya. Dalam hal ini terlihat banyak sekali dampak negatif terhadap akhlak yang ditimbulkan oleh penggunaan gadget yang tidak boleh dibiarkan terus berlanjut. Oleh karena itu, peneliti akan mengadakan penelitian secara lebih dalam dan penelitian ini membahas tentang **Peran Orang Tua terhadap Pembinaan Akhlak dalam Mengatasi Kecanduan Gadget di Kalangan Remaja di Desa Perkebunan Lima Puluh Kabupaten Batu Bara.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi pokok-pokok masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana akhlak remaja di Desa Perkebunan Lima Puluh Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batu Bara?
2. Bagaimana dampak penggunaan gadget terhadap akhlak remaja di Desa Perkebunan Lima Puluh Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batu Bara?
3. Bagaimana upaya orang tua dalam mengatasi kecanduan gadget pada remaja di Desa Perkebunan Lima Puluh Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batu Bara?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui akhlak remaja di Desa Perkebunan Lima Puluh Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batu Bara.
- b. Untuk mengetahui dampak penggunaan gadget terhadap akhlak remaja di Desa Perkebunan Lima Puluh Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batu Bara.
- c. Untuk mengetahui upaya orang tua dalam mengatasi kecanduan gadget pada remaja di Desa Perkebunan Lima Puluh Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batu Bara.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi orang tua dalam membina akhlak remaja di Desa Perkebunan Lima Puluh Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batu Bara.
- b. Sebagai materi untuk wawasan berpikir dan sebagai pengembangan ilmu ilmu pengetahuan bagi penulis.
- c. Sebagai salah satu pesyaratan guna mencapai gelar sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd) di Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sumatera Utara.

D. Batasan Istilah

Untuk memudahkan pemahaman dalam penelitian ini sekaligus menghindari terjadinya kesalahpahaman, maka perlu dibatasi istilah-istilah yang perlu digunakan dalam penulisan penelitian ini:

1. Perandartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa.¹⁰ Peran dalam maksud ini dibatasi pengertiannya pada seseorang yaitu orang tua yang memiliki kewajiban dalam mendidik anak.
2. Orang tua merupakan kepala keluarga yang wajib dalam membimbing anak-anaknya¹¹.
3. Membina berarti proses mengembangkan potensi menjadi lebih baik secara kodrati dan alamiah. Pembinaan adalah kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik¹², yang berkaitan dengan akhlak.
4. Akhlak adalah kebiasaan atau sikap yang mendalam dalam jiwa manusia dimana timbul perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu yang dilakukan berulang-ulang hingga

¹⁰ Syamsir, Torang, *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 86

¹¹ Suharso dan Ana Renoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: CV. Widya Karya, 2008), hlm. 586

¹² Departemen pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm. 117

menjadi kebiasaan dan perbuatan itu bisa mengarah pada perbuatan yang baik atau buruk¹³.

5. Remaja menurut Departemen Pendidikan Nasional¹⁴ adalah usia muda atau mulai dewasa. Remaja dalam maksud batasan ini ialah remaja awal pada rentang usia 12-15 tahun.
6. Kecanduan menurut Rosna¹⁵ didefinisikan sebagai satu bentuk tingkah laku kompulsif yang tidak terkontrol untuk terulangi tanpa memperdulikan akibat negatif yang akan didapat diri remaja.
7. Istilah gadget yang berasal dari bahasa Inggris yang artinya perangkat elektronik kecil yang memiliki fungsi khusus. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia gadget disebut “sebagai perangkat elektronik atau mekanik dengan fungsi yang sangat simpel dan praktis”.¹⁶

E. Telaah Pustaka

Penelitian-penelitian tersebut menjadi bahan rujukan bagi peneliti dalam merampungkan karya tulis ini.

1. Nur Alisya Pawali. 2022. Peran Orang Tua dalam Membina Akhlak Anak Pada Era Digital di Desa Salulemo Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara. Dibimbing Oleh Ibu Amirah Mawardi dan Wahdaniyah. Penelitian

¹³ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 81

¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002)

¹⁵ Puspita, S. T. A. & Mulyana O. P, Hubungan antara kontrol diri dengan kecanduan game online pada remaja akhir, 5 (1), *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 2018, hlm 1-5.

¹⁶ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011), hlm. 132.

ini bertujuan untuk mengetahui gambaran akhlak anak pada era digital di desa salulemo, mengetahui peran orang tua dalam membina akhlak anak pada era digital di desa salulemo, faktor apa yang menghambat dalam membina akhlak anak pada era digital di desa salulemo. Lokasi penelitian di Desa Salulemo Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yang menggambarkan dan mendeskripsikan tentang peran orang tua dalam membina akhlak anak pada era digital di Desa Salulemo. Sumber data penelitian ini ada dua macam yaitu data primer meliputi orang tua dan anak. Sumber data sekunder ialah buku, jurnal, situs web, dan kajian kepustakaan penelitian terdahulu. Instrument penelitian meliputi: pedoman wawancara, kamera, alat perekam, buku catatan dan pulpen. Metode pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan tiga tahap yaitu reduksi data (reduction), penyajian data (data display), penarikan kesimpulan (verification). Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

1. Gambaran akhlak anak pada era digital di Desa Salulemo Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara memiliki akhlak yang baik seperti tidak melampaui batas, tidak membangkang atau melawan, serta menyahut ketika dipanggil oleh orang tua nya.
2. Peran orang tua dalam membina akhlak anak pada era digital di Desa Salulemo Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara adalah dengan memberikan nasehat dan mengingatkan, memberikan pemahaman dan praktek langsung, mendidik dengan keteladanan melaksanakan ibadah, membatasi penggunaan

perangkat digital (handphone) pada anak. 3. Hambatan yang dialami orang tua dalam membina akhlak anak pada era digital di Desa Salulemo Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara yaitu adanya kesibukan orang tua yang bekerja diluar rumah, anak yang sulit diatur, dan adanya pengaruh alat media digital (handphone).¹⁷

2. Bintoro, Yunda. Catur. 2019. Upaya Orangtua Dalam Mengatasi Kecanduan Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini Di Desa Mandiraja Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dr.S.S. Dewanti H, M.Pd.Kata kunci: Orangtua, Anak Usia Dini, Gadget Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya orang tua dalam menghadapi anak yang kecanduan gadget dan mengetahui kendala orang tua dalam menghadapi anak yang kecanduan gadget. Dalam penelitian ini, terdapat rumusan masalah yaitu bagaimana upaya orangtua dalam menghadapi anak yang kecanduan gadget?, apa saja kendala orangtua dalam menghadapi anak yang kecanduan gadget?. Subyek dalam penelitian ini adalah orangtua di Desa Mandiraja, Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Teknik analisis data menggunakan analisis data Interactive model. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menemukan bahwa Upaya

¹⁷ Nur Alisya Pawali, Skripsi: *Peran Orang Tua dalam Membina Akhlak Anak Pada Era Digital di Desa Salulemo Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara*, (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2022).

Orang Tua dalam Mengatasi Kecanduan Gadget Pada Anak yaitu (a) pendampingan penggunaan gadget pada anak, (b) batasi penggunaan gadget pada anak, (c) pilih sesuai usia anak, (d) berikan contoh yang baik dan Kendala yang dihadapi orangtua dalam menghadapi anak yang kecanduan gadget yaitu (a) meliputi sebagian ibu rumah tangga dalam hal aktivitas sehari-hari, seperti mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mencuci dan beres-beres rumah, (b) kendala anak yaitu susah makan, hingga lupa waktu makan, susah tidur, anak akan cemberut hingga menangis jika tidak di pinjamkan atau di perbolehkan menggunakan gadget, selain itu anak akan rewel ketika ibu sedang melakukan pekerjaan rumah (c) kendala yang dialami sebagian orang tua yang bekerja yaitu keterbatasan waktu untuk berinteraksi dengan anak karena jarang di rumah.¹⁸

3. Riska Ardia Nova. 2019. Dampak Penggunaan Smartphone Terhadap Akhlak Remaja di Desa Latitik Kecamatan Simeulue Tengah Kabupaten Simeulue. Smartphone adalah telepon genggam yang menyediakan fitur yang berada di atas dan di luar kemampuan sederhana untuk membuat panggilan telepon. Berbagai kemudahan dan kecanggihan yang ditawarkan oleh teknologi ini sehingga menjadikan penggunanya terutama remaja menjadi ketergantungan. Smartphone memiliki banyak manfaat jika digunakan dengan cara yang benar. Namun, penggunaan Smartphone oleh remaja tidak terlepas dari dampak positif dan negatif, bahkan terhadap

¹⁸ Bintoro, Yunda. Catur, Skripsi: *Upaya Orangtua Dalam Mengatasi Kecanduan Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini Di Desa Mandiraja Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2019).

akhlak remaja. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah problematika penggunaan Smartphone terhadap akhlak remaja dan solusi orang tua terhadap problematika penggunaan Smartphone terhadap akhlak remaja di Desa Latitik Kecamatan Simeulue Tengah Kabupaten Simeulue. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak positif dan negatif penggunaan Smartphone terhadap akhlak remaja dan solusi orang tua terhadap problematika tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Smartphone lebih banyak membawa dampak negatif terhadap akhlak remaja. Adapun dampak negatifnya yaitu: Menghabiskan waktu, merosotnya moral dan akhlak remaja, keagamaan remaja menurun dan berkurangnya kepatuhan dan akhlak kepada orang tua. Namun dari hal tersebut, terdapat adanya peran orang tua dalam memberikan solusi terbaik bagi penggunaan Smartphone, diantaranya: Memberikan bimbingan, mengawasi anak dalam penggunaan smartphonenya, membatasi pemakaian smartphone dan mengingatkan untuk beribadah.¹⁹

Berdasarkan dari beberapa karya tulis yang telah dikemukakan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa dari karya tulis ilmiah tersebut terdapat beberapa persamaan yaitu objek yang diteliti sama-sama peran orang tua, membina akhlak, kecanduan gadget, jenis dan metode pendekatan penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan metode

¹⁹Riska Ardia Nova, Skripsi: *Dampak Penggunaan Smartphone Terhadap Akhlak Remaja di Desa Latitik Kecamatan Simeulue Tengah Kabupaten Simeulue*, (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2019).

deskriptif kualitatif. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat pula perbedaan didalamnya, baik dari segi persepsi kajian maupun dari metodologi penulisan serta bahasan dalam penelitian.

F. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini peneliti akan menyajikan beberapa sub-bab yaitu Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Batasan Masalah, Telaah Pustaka, Dan Sistematika Penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini peneliti akan menyajikan teori-teori yang bersangkutan dengan permasalahan dalam penelitian, yaitu:

- A. Upaya orang tua, meliputi: Pengertian upaya, Orang tua, Upaya orang tua, Pengaruh dan peran orang tua.
- B. Pembinaan akhlak, meliputi: Pengertian pembinaan akhlak, Macam-macam akhlak, Faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak, Metode pendidikan dalam pembinaan akhlak.
- C. Remaja, meliputi: Pengertian remaja, Batasan usia remaja.
- D. Kecanduan gadget, meliputi: Pengertian kecanduan, Pengertian gadget, Penggunaan gadget pada remaja.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini peneliti akan menyajikan tentang metode yang akan digunakan dalam penelitian. Dengan menggunakan beberapa sub-bab yaitu: Jenis

Penelitian, Lokasi Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisa Data, Teknik Keabsahan Data

BAB IV HASIL PENELITIAN

Pada bab ini peneliti akan menyajikan dan memaparkan gambaran umum lokasi penelitian, hasil dari penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini peneliti akan memaparkan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah didapat, dan saran dari proses dari hasil penelitian.

BAB II

LANDASASAN TEORI

A. Upaya Orang Tua

1. Pengertian Upaya

Pentingnya peran orang tua terhadap pendidikan anak membutuhkan suatu upaya tertentu yang nantinya akan mampu membawa anak kepada apa yang menjadi harapan orang tua. Anak dapat memiliki berbagai pengalaman yang akan menjadikan pribadi lebih baik dalam menjalani hidup dan memaknai kehidupannya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia upaya adalah usaha ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar.²⁰ Menurut Soerjono Soekanto, upaya merupakan bagian dari aspek yang dinamis dalam kedudukan (status) terhadap sesuatu. Apabila seseorang telah melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia dinyatakan sudah melakukan suatu upaya.²¹

Jadi upaya merupakan bagian dari usaha atau suatu cara yang sudah terencana dan terarah untuk menjaga sesuatu hal agar tercapai apa yang diinginkan. Sedangkan menurut Poerwadarminta mengatakan bahwa upaya adalah usaha untuk menyampaikan maksud, akal dan ikhtisar. Peter Salim

²⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Op.Cit*, hlm. 1250

²¹ Soekanto, Soerjono, *Teori Peranan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 243

dan Yeni Salim mengatakan upaya adalah “bagian yang dimainkan oleh guru atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.”²²

Dari beberapa pengertian tersebut upaya berarti suatu kegiatan yang mengerahkan tenaga, pikiran atau badan untuk mencapai maksud, atau suatu tujuan tertentu. Upaya terkait dengan sikap dan watak seseorang untuk selalu mengerahkan tenaga pikiran untuk mencapai maksud atau memecahkan persoalan serta mencari jalan keluar dari berbagai hal yang menjadi tujuan hidupnya.

2. Orang Tua

Orang tua merupakan orang yang lebih tua atau orang yang dituakan. Namun umumnya di masyarakat pengertian orang tua itu adalah orang yang telah melahirkan kita yaitu Ibu dan Bapak. Karena orang tua adalah pusat kehidupan rohani anak, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya dikemudian adalah hasil dari ajaran orang tuanya tersebut. Sehingga orang tua memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anak.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa, “Orang tua adalah ayah ibu kandung”.²³ Selanjutnya A. H. Hasanuddin menyatakan bahwa, “Orang tua adalah ibu bapak yang dikenal mula pertama oleh putra putrinya”.²⁴ Dan H.M Arifin juga mengungkapkan bahwa “Orang tua menjadi

²² Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Modern English Press. 2005) hlm. 1187

²³ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Op.Cit*, hlm.629

²⁴ A.H. Hasanuddin, *Cakrawala Kuliah Agama*, (Surabaya: Al-Ikhlâs. 1984) hlm. 155

kepala keluarga”.²⁵Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga.

Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.²⁶Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Pendidikan orang tua terhadap anak.

Dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan orang tua adalah seorang ayah dan ibu yang dianggap tua dan memiliki tanggung jawab merawat dan mendidik anak menjadi manusia yang dewasa. Ibu dan ayah juga yang mengasuh dan yang telah membimbing anaknya dengan cara memberikan contoh yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari, selain itu orang tua juga telah memperkenalkan anaknya kedalam hal-hal yang terdapat di dunia ini dan menjawab secara jelas tentang sesuatu yang tidak dimengerti oleh anak. Orang tua merupakan pendidikan pertama yang figur dan contohnya selalu ditiru oleh anak.

²⁵ H.M Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987) hlm.74

²⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. X, 2012) hlm. 35

3. Upaya Orang Tua

Hubungan yang harmonis dalam keluarga dapat terbentuk melalui komunikasi antara orang tua dan anak yang telah terbangun secara berkelanjutan sehingga dapat membentuk keluarga yang sejahtera. Kesejahteraan keluarga dapat diwujudkan melalui pendidikan yang diberikan pada anak. Upaya yang dapat dilakukan untuk dapat meningkatkan kualitas orang tua yaitu melalui belajar sepanjang hayat. Rahman²⁷ berpendapat, upaya orang tua bagi pengembangan anak sebagai berikut:

- a. memelihara kesehatan fisik dan mental anak.
- b. meletakkan dasar kepribadian anak.
- c. membimbing dan memotivasi anak untuk mengembangkan diri,
- d. memberikan fasilitas yang memadai bagi pengembangan diri anak, dan
- e. menciptakan suasana aman, nyaman dan kondusif bagi pengembangan diri anak.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa upaya orang tua merupakan usaha, atau cara orang tua untuk merealisasikan apa yang diinginkan. Dalam hal ini tentunya berkaitan dengan usaha atau cara yang dilakukan orang tua dalam membimbing anak untuk menjalankan apa yang diperintahkan.

4. Pengaruh dan Peran Orang Tua

Banyak yang berpendapat bahwa hubungan orang tua dengan anak merupakan awal bagi hubungannya dengan orang lain. Anak-anak

²⁷ Hibama S. Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Galah. 2002) hlm. 100

akan memperlakukan orang lain sebagaimana orang tuanya memperlakukannya, karena memang sikap orang tua sangat membawa pengaruh terhadap anak, sehingga sangat kecil kemungkinannya seorang anak tidak terpengaruh sikap orang tuanya.

Orang tua adalah aktor utama yang berpengaruh penting dalam perkembangan anak. Menurut Surbakti²⁸ pengaruh orang tua yaitu meliputi :

a. Cara Berbicara

Anak belajar berbicara atau menggunakan bahasa pertama dari orang tua mereka dan dari orang-orang di sekitar kehidupan mereka. Dalam hal ini, anak-anak mengamati bagaimana orang tua mereka berbicara dengan komunitasnya, misalnya:

- 1) Bagaimana orang tua berkomunikasi dengan orang-orang yang lebih tua darinya
- 2) Bagaimana orang tua berkomunikasi dengan orang-orang yang sebaya
- 3) Bagaimana orang tua berkomunikasi dengan orang-orang yang lebih muda darinya
- 4) Bagaimana orang tua berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda jenis kelamin
- 5) Bagaimana orang tua berkomunikasi sebagai pasangan suami istri
- 6) Bagaimana orang tua menggunakan bahasa ketika berkomunikasi dengan orang lain

²⁸ Albensindo Surbakti, E. B. *Parenting anak-anak*, (Jakarta: PT. Gramedia. 2012) hlm.

Jika anak –anak menyaksikan orang tua mereka berbicara menggunakan bahasa yang kasar, mengabaikan sopan santun, atau menggunakan tata bahasa yang buruk, maka anak-anak juga akan menggunakan kata-kata atau bahasa yang kurang lebih sama dengan orang tua mereka ketika mereka berkomunikasi dengan orang tua mereka maupun dengan orang lain.

Oleh karena itu, para orang tua perlu berhati-hati berbicara atau berkomunikasi di depan anak-anak mereka. Jangan salahkan anak-anak jikalau suatu hari mereka berbicara kasar atau tidak sopan kepada orang tua mereka, karena mereka hanya mengulangi kata-kata atau kalimat yang pernah orang tua ucapkan atau kata-kata yang mereka dengar dari mulut orang tua mereka.

b. Bahasa

Orang tua adalah guru pertama dan utama anak dalam belajar bahasa. Jika anak menyaksikan orang tua mereka berbicara dengan bahasa yang sopan dan santun, maka mereka juga akan menggunakan bahasa yang santun dalam berkomunikasi. Sebaliknya, jika mereka mendengar dan menyaksikan orang tua mereka berbicara dengan bahasa yang kasar dan tidak sopan, maka dapat dipastikan mereka juga akan melakukan hal yang sama dalam berkomunikasi, baik dengan sesama maupun dengan orang tua mereka. Oleh karena itu, beratihatilah berbicara di depan anak-anak dan gunakanlah kata-kata atau kalimat yang santun.

c. Sopan Santun

Sopan santun berkaitan dengan budi pekerti, tata krama peradaban, dan kesusilaan yang sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Para orang

tua perlu berhati-hati memberikan contoh kepada anak-anak mereka, terutama ketika anak berada pada usia “fase peniruan” (imitation). Apa yang mereka lihat atau saksikan, maka tanpa saringan (filter), hal itulah yang mereka tiru atau adopsi tanpa memikirkan atau mempertimbangkan apakah tindakan mereka benar atau salah.

d. Tingkah laku

Pada umumnya, anak senang sekali meniru atau mengadopsi tingkah laku orang tua atau orang-orang dewasa di sekitar mereka. Jika sebagai orang tua gagal atau tidak mampu menunjukkan teladan tingkah laku yang baik kepada anak, maka anak juga akan menunjukkan tingkah laku dan perangai yang buruk dalam hidup mereka sehari-hari.

Menurut Soekamto²⁹ peran adalah aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranan. Sedangkan menurut Anwar dan Ahmad³⁰ peran orangtua dalam pendidikan anak usia dini yaitu:

- 1) Orangtua sebagai guru pertama dan utama
- 2) Mengembangkan kreativitas anak
- 3) Meningkatkan kemampuan otak anak
- 4) Mengoptimalkan potensi anak.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua berpengaruh pada kehidupan anak. Orang tua harus berhati-hati dalam mendidik dan

²⁹ Novrinda dkk, *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan*, Jurnal Potensia PG PAUD FKIP UNIB, vol 2, No 1, (2017): hlm. 41

³⁰ Anwar, dan Ahmad, Arsyad. *Pendidikan Anak Dini Usia: Panduan Bagi Ibu dan calon Ibu*. (Bandung: CV Alfabeta. 2016)

mengajar, karena sikap orang tua sangat membawa pengaruh terhadap anak, terutama dalam hal cara berbicara, bahasa, sopan santun dan tingkah laku. Anak cenderung mendukung pendapat orang tuanya, meskipun mereka belum tentu percaya terhadap pendapat atau apa yang dikatakan orang tuanya. Artinya, jikalau orang tua salah mengajarkan nilai-nilai kebaikan dan keburukan tersebut kepada anak, maka seumur hidup mereka akan keliru memahami dan menempatkan nilai-nilai tersebut ke dalam hidup mereka serta menggunakannya di dalam interaksi mereka dalam masyarakat.

Adapun pengaruh orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu pengaruh tingkah laku orang tua, karena anak senang sekali meniru tingkah laku orang tuanya, jika orang tua gagal menunjukkan sikap tingkah laku yang baik kepada anak maka anak juga akan menunjukkan tingkah laku yang buruk dalam kehidupan mereka. Tanpa disadari oleh orang tua, tingkah laku dalam penggunaan gadget juga berpengaruh terhadap anak. Banyak anak yang sudah kecanduan gadget. Hal tersebut masih dianggap sepele oleh orang tua, sebab orang tua menganggap bahwa sekarang adalah era digital yaitu zaman memakai gadget.

B. Pembinaan Akhlak

1. Pengertian Pembinaan Akhlak

Kata pembinaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “pembaharuan atau penyempurnaan dan usaha berupa tindakan atau kegiatan yang dilaksanakan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang

lebih baik.”³¹ Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa pembinaan adalah suatu upaya atau usaha yang dilakukan oleh seseorang yang lebih tua atau dewasa terhadap anak yang secara terus menerus dan terarah untuk membentuk dan mengubah sesuatu sampai memperoleh hasil yang lebih baik.

Kata Akhlak secara bahasa berasal dari bahasa Arab yakni “akhlaq yang merupakan bentuk jamak dari khuluq, yang mempunyai arti budi pekerti, adat kebiasaan dan tabi’at.”³² Sedangkan secara istilah, “akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”³³

Untuk memperjelas pengertian akhlak dari segi istilah para pakar berpendapat terdapat lima ciri dalam perbuatan akhlak yaitu: pertama perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, telah menjadi kepribadiannya. Kedua perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pikiran. Ketiga perbuatan yang timbul dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan dari luar. Keempat perbuatan yang sesungguhnya, bukan main-main atau bersandiwara. Kelima (khusus akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapat pujian.³⁴

Berdasarkan pendapat di atas dapat penulis pahami bahwa yang dimaksud dengan akhlak adalah suatu kebiasaan dan sifat seseorang yang keluar dari lubuk hati tanpa adanya paksaan dan tanpa direncanakan terlebih dahulu, yakni

³¹Departemen Pendidikan Nasional, *Op.Cit*, hlm. 143

³²Abuddin Nata, *Op.Cit*, hlm. 2

³³*Ibid*, hlm. 3

³⁴*Ibid*, hlm. 4-6

keadaan yang terlatih sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan baik maupun sifat buruk dengan mudah dan spontan, tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi.

Jadi yang dimaksud dengan pembinaan akhlak adalah suatu upaya atau usaha melalui bimbingan atau arahan yang dilakukan secara terus menerus dan terarah untuk mengubah maupun membentuk karakter dan kepribadian seorang anak agar memiliki sikap dan tingkah laku yang baik serta menjauhi perbuatan buruk dengan penuh kesadaran tanpa adanya paksaan dari luar.

Dengan pembinaan akhlak, terwujudnya anak yang bertakwa kepada Allah Swt dan cerdas. Pembinaan akhlak dititikberatkan pada pembentukan mental anak agar tidak terjadi penyimpangan, karena masa anak-anak adalah masa yang paling mudah dan tepat dalam suatu pembinaan agar anak tersebut mempunyai dasar dan modal untuk kejalan yang lebih baik, serta menjadikan anak yang berakhlakkul karimah.

2. Macam-macam Akhlak

Secara garis besar akhlak dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

- a. Akhlak terpuji (akhlak al-karimah/mahmudah), yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam kontrol ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi keselamatan umat, seperti jujur, ikhlas, bersyukur, tawadhu (rendah), khusnuzhon (berprasangka baik), optimis, suka menolong orang lain dan suka bekerja keras.
- b. Akhlak tercela (akhlak madzmumah), yaitu akhlak yang tidak dalam kontrol ilahiyah, atau berasal dari hawa nafsu yang berada dalam

lingkaran syaitaniyah dan dapat membawa suasana negatif serta desktruktif bagi kepentingan umat manuisa, seperti takabbur (sombong), seuzhon (berprasangka buruk), tamak, pesimis, dusta, kufur, berkhianat serta malas.

Sementara itu, menurut objek atau sasarnya, akhlak dapat dibagi menjadi dua macam:

- a. Akhlak kepada Allah SWT, yaitu melaksanakan perintah Allah untuk menyembah sesuai dengan perintahnya.
- b. Akhlak kepada makhluk, yang terbagi menjadi dua yaitu:
 - 1) Akhlak kepada manusia,
 - a) Akhlak kepada Rasulullah, seperti mencintai rasulullah dan mengikuti sunnahnya.
 - b) Akhlak kepada orang tua, yaitu berbakti, berbuat baik kepada keduanya baik ucapan dan perbuatan.
 - c) Akhlak kepada diri sendiri, seperti sabar, tawadhu (rendah hati) tidak sombong.
 - d) Akhlak kepada keluarga, seperti saling membina, rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga.
 - e) Akhlak kepada tetangga, seperti saling mengunjungi, saling membantu, saling memberi, saling menghormati dan saling menghindari permusuhan.

f) Akhlak kepada masyarakat, seperti mentaati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, saling tolong menolong dan lain-lainnya.

2) Akhlak kepada lingkungan hidup, seperti memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam, terutama hewani, untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya, sayang pada sesama makhluk.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak

a. Faktor pendukung

Dalam usaha pembinaan akhlak, banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor pendorong baik yang berasal dari dalam diri anak maupun dari luar dirinya. Faktor-faktor tersebut antara lain yaitu:

1) Orangtua

“Orangtua adalah pembina pribadi yang utama dalam hidup anak, kepribadian orangtua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh.”³⁵Orangtualah yang akan membentuk watak dan kepribadian anak di masa depannya. Apakah ia akan menjadi anak yang berakhlakatau tidak berakhlak karena orangtua merupakan pendidik yang pertama terhadap anak, dan semua itu sangat tergantung dari pembinaan akhlak yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya.

³⁵ Zakiyah Daradjat, *Op.Cit*, hlm. 67

2) Motivasi

“Istilah motivasi berpangkal dari kata “motif” yang dapat diartikan sesuatu yang ada dalam diri seseorang yang mendorong orang tersebut untuk bersikap dan bertindak guna mencapai tujuan tertentu.”³⁶ Ada pula yang mengartikan “motivasi adalah kekuatan diri dalam individu yang menggerakkan individu untuk berbuat.”³⁷

Dari pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa motivasi adalah kekuatan diri yang menggerakkan individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu hingga tercapainya suatu tujuan. Dan motivasi tidak dapat diamati secara langsung akan tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan atau faktor-faktor yang lainnya.

3) Lingkungan

“Lingkungan adalah kondisi di luar individu yang mempengaruhi perkembangan sosial anak. Dan lingkungan dapat dibedakan menjadi tiga yaitu: lingkungan alam, kebudayaan, dan masyarakat.”³⁸“Masyarakat adalah wadah dan wahana pendidikan. Dalam arti yang terperinci, masyarakat adalah salah satu lembaga pendidikan yang menjadikan warga yang baik dan berdasarkan nilai, norma, etika dan kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam masyarakat.”³⁹

³⁶Abdul Rahman Sholeh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 131

³⁷Moh. Padil, Triyo Suprayitno, *Sosiologi Pendidikan*, (Malang: UIN-Maliki Pers, 2010), hlm. 83

³⁸*Ibid*, hlm. 82

³⁹*Ibid*, hlm. 193

lingkungan merupakan tempatdimana mereka dilahirkan, berkembang yang meliputi fisik maupun non fisikmereka sehingga lingkungan akan sangat berpengaruh pada perilaku merekaseperti faktor yang mempengaruhi akhlak anak.

Tugas masyarakat terlihat dalam kebiasaan, tradisi, pemikiran berbagai peristiwa, kebudayaan secara umum serta dalam pengarahan spiritual dan sebagainya. Lingkungan masyarakat yang baik kemungkinan besar akan menghasilkan anak yang baik pula. Pada dasarnya masyarakat harus mendidik anak dengan cara yang baik dan benar.

b. Faktor Penghambat

Adapun beberapa faktor yang dapat menghambat pembinaan akhlak anak yaitu antara lain:

1) Kelompok Teman Sebaya (Peer Group)

“Kelompok teman sebaya merupakan suatu kelompok dari orang-orang yang seusia dan memiliki status yang sama, dengan siapaseseorang umumnya berhubungan atau bergaul.”⁴⁰

Dari pengertian tersebut, maka manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya itulah sebabnya manusia harus bergaul. Dalam pergaulan akan saling mempengaruhi dalam fikiran, sifat dan tingkah laku. Sebagai contoh, seorang anak yang bergaul dengan teman yang

⁴⁰Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 74

baik maka ia akan baik pula. Sehingga teman bergaul itu sangat berpengaruh dalam membentuk akhlak anak.

2) Media Massa

“Media massa merupakan agen sosialisasi yang semakin menguat peranannya. Media massa, baik media cetak maupun media elektronik seperti radio, televisi, dan internet semakin memegang peranan penting dalam mempengaruhi cara pandang, fikir, tindak, dan sikap seseorang.”⁴¹

Dengan demikian dari beberapa faktor yang telah dijelaskan di atas sangat jelas bahwa semua faktor itu akan berpengaruh dalam pembinaan akhlak anak. Dan seorang pendidik baik pendidik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat, semuanya itu mempunyai peranan, fungsi dan tugas yang amat penting dalam membina anak agar mempunyai akhlak yang mulia.

4. Metode Pendidikan dalam Pembinaan Akhlak

Metode pendidikan akhlak yang dapat dilaksanakan oleh orang tua maupun para pendidik akhlak adalah sebagai berikut:

a. Metode keteladanan (Uswatun Hasanah)

Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan paling berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental, dan sosialnya. Hal ini dikarenakan pendidik adalah panutan atau idola dalam pandangan anak dan contoh yang baik dimata mereka. Anak mengikuti tingkah laku pendidiknya, meniru akhlaknya, baik didasari maupun tidak. Bahkan

⁴¹*Ibid*, hlm. 76

semua bentuk perkataan dan perbuatan pendidik akan terpatriti dalam diri anak dan menjadi bagian dari persepsinya, diketahui ataupun tidak.⁴²

Anak-anak memiliki kecenderungan atau sifat peniru yang sangat besar, maka metode *uswatun hasanah* “contoh teladan yang baik dari orang-orang yang dekat dengan anak itu yang tepat” dari orang yang dekat kepada anak adalah orang tuanya sangat berpengaruh pada pembentukan mental dan akhlak anak-anak. Keteladanaan dalam pendidikan adalah metode yang paling menyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak didalam moral, spiritual dan sosial.⁴³

Tanpa memberikan teladan baik, anak-anak tidak bakal berhasil, nasihat yang tidak membekas, serta segala bentuk tindakan maupun ucapan orang tua dan pendidik yang ditiru oleh anak. Orang tua harus memberikan contoh kepada anak dalam pemanfaatan teknologi yang sesuai waktu dan tempatnya.

b. Metode Pembiasaan

Telah ditetapkan dalam syariat islam bahwa anak semenjak lahir sudah diciptakan dalam keadaan bertauhid yang murni, agama yang lurus, dan iman kepada Allah. Sebagaimana yang difirmankan Allah Swt dalam QS.Ar-Rum (30) ayat 30 yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۗ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۗ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

⁴² Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jawa Tengah: Insan Kamil Solo, 2012) hlm. 516

⁴³ Suhartono, Nur Rahma Yulietta, *Jurnal Pendidikan Akhlak Anak Di iera Digital*. hlm.46

Terjemahnya:

“Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”⁴⁴

Maksudnya, yaitu yang dilahirkan dalam keadaan tauhid dan iman kepada Allah Swt. Dari sini, tibalah saatnya pembiasaan, pendiktean dan pendisiplinan mengambil perannya dalam pertumbuhan anak dan menguatkan tauhid yang murni, akhlak yang mulia jiwa yang agung dan etika syariat yang lurus.⁴⁵

Sejak kecil anak harus dibiasakan melakukan kegiatan-kegiatan yang baik, dilatih untuk bertingkah laku yang baik, diajari sopan santun dan sebagainya. Mendidik, melatih dan membimbing anak secara perlahan adalah hal yang wajib diterapkan pada pada anak agar dia dapat meraih sifat dan keterampilan dengan baik, agar keyakinan dan akhlaknya tertanam dengan kokoh. Akhlak dan prinsip-prinsip keyakinan, termasuk didalamnya keterampilan anggota tubuh, membutuhkan adanya proses bertahap untuk dapat diraih dan harus dilakukan secara berulang-ulang sehingga tercapai dan dikuasai dengan baik. Serta dapat dilaksanakan dengan mudah dan ringan, tanpa bersusah payah dan menemukan kesulitan.⁴⁶

Orang tua diharuskan selalu untuk mengajari, membiasakan anak untuk bertutur kata dengan baik, sopan dan santun, tingkah laku seorang anak bakal tergantung kepada siapa yang mengajarnya, ketika anak tersebut diberikan perbuatan maupun ucapan yang baik maka anak terlatih menjadi baik begitupun sebaliknya. Dalam hal pemanfaatan di era digital saat ini anak perlu di

⁴⁴Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*. Hlm. 407

⁴⁵Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit*, hlm. 542

⁴⁶Muhammad Husain, *Agar Anak Mandiri*, (Bandung: irsyad Baitus Salam, 2007), hlm.11

perhatikan dengan membiasakan membatasi waktu dalam menggunakan teknologi seperti gadget sehingga tidak mengalami ketergantungan internet, games dan lainnya.

c. Metode Nasihat (Mau'izhah Al-Hasanah)

Metode pendidikan yang efektif dalam membentuk keimanan anak, akhlak anak, mental dan sosialnya, adalah metode mendidik dengan nasihat. Hal ini disebabkan pengaruh yang besar untuk membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip islam.⁴⁷Nasihat dapat berupa anjuran seperti ajakan atau saran untuk melakukan sesuatu yang baik. Nasihat dapat juga berupa larangan yang dimana merupakan suatu keharusan agar tidak melakukan perbuatan yang dapat merugikan orang lain maupun diri sendiri.

d. Metode Perhatian/ Pengawasan

Metode perhatian seperti memperhatikan dan selalu mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akhlak anak terutama di era digital saat ini. Metode perhatian ini merupakan metode yang penting agar anak selalu diperhatikan dalam menggunakan ataupun memanfaatkan teknologi saat ini.

e. Metode Hukuman dan Hadiah

Metode hukuman ini dapat berupa tindakan yang diberikan kepada anak yang secara sadar dan sengaja ketika melakukan kesalahan misalnya menyalahgunakan teknologi informasi untuk kejahatan kepada Allah SWT, sehingga dengan adanya hukuman ini anak menyesal dan tidak melakukan

⁴⁷Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit*, hlm.558

kesalahan yang serupa. Pemberian hadiah kepada anak boleh saja, pemberian hadiah dapat berupa barang, materi serta berupa senyuman, mengacungkan jempol dan lain sebagainya, dimana ini termasuk hadiah yang memberikan pengaruh kepada anak. Dengan adanya pemberian hadiah dapat menyenangkan anak dan menjadi lebih semangat dalam melakukan sesuatu seperti belajar dan lain sebagainya.

f. Metode Pengawasan

Metode ini digunakan untuk menjaga agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Karena manusia tidaklah sempurna, jadi kemungkinan besar selalu melakukan kesalahan-kesalahan. Maka dari itu sebelum kesalahan dilakukan lebih jauh, sebaiknya selalu ada usaha untuk diadakan pengawasan. Apalagi zaman sekarang anak-anak sudah pandai memainkan gadget, dalam hal ini orang tua harus bias benar-benar mengawasi, karena kalau tidak diawasi nanti anak-anak bisa membuka situs-situs terlarang yang semua itu merusak moral dan akhlak anak.⁴⁸

Dari beberapa penjelasan ini dapat dipahami bahwa dalam pembinaan akhlak pada remaja sangat penting, orang tua harus jeli dalam mempersiapkan remaja dalam menghadapi teknologi saat ini, agar dapat terhindar dari pengaruh negatif yang tidak diinginkan.

⁴⁸Suhartono, Nur Rahma Yulieta, *Op.Cit*, hlm.52

C. Remaja

1. Pengertian Remaja

Masa remaja (*adolescence*) adalah merupakan masa yang sangat penting dalam rentang kehidupan manusia, merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju kemasa dewasa. Ada beberapa pengertian menurut para tokoh-tokoh mengenai pengertian remaja seperti:

Elizabeth B. Hurlock Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin (*adolescere*), kata bendanya *adolescentia* yang berarti remaja yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa” bangsa orang-orang zaman purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode-periode lain dalam rentang kehidupan anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.

Istilah *adolescence* yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang sangat luas, yakni mencakup kematangan mental, sosial, emosional, pandangan ini di ungkapkan oleh Piaget dengan mengatakan, Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkat yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam

hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.⁴⁹

Hal senada juga di kemukakan oleh Jhon W. Santrock, masa remaja (*adolescence*) ialah periode perkembangan transisi dari masa kanak-kanak hingga masa dewasa yang mencakup perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional.⁵⁰

Begitu juga pendapat dari (World Health Organization) WHO 1974 remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksualitas sampai saat ini mencapai kematangan seksualitasnya, individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, dan terjadi peralihan dari ketergantungan sosial yang penuh, kepada keadaan yang relative lebih mandiri.⁵¹

Maka setelah memahami dari beberapa teori diatas yang dimaksud dengan masa remaja adalah suatu masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju kemasa dewasa, dengan ditandai individu telah mengalami perkembangan-perkembangan atau pertumbuhan-pertumbuhan yang sangat pesat di segala bidang, yang meliputi dari perubahan fisik yang menunjukkan kematangan organ reproduksi serta optimalnya fungsional organ-organ lainnya.

Selanjutnya perkembangan kognitif yang menunjukkan cara gaya berfikir remaja, serta pertumbuhan sosial emosional remaja. dan seluruh

⁴⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 206

⁵⁰ Jhon W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm.23

⁵¹ Sarwono Sarlito W, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm.9

perkembangan-perkembangan lainnya yang dialami sebagai masa persiapan untuk memasuki masa dewasa. Untuk memasuki tahapan dewasa, perkembangan remaja banyak faktor-faktor yang harus diperhatikan selama pertumbuhannya diantaranya: hubungan dengan orang tuanya, hubungan dengan teman sebayanya, hubungan dengan kondisi lingkungannya, serta pengetahuan kognitifnya.

2. Batasan Usia Remaja

Batasan usia masa remaja menurut Hurlock, Awal masa remaja berlangsung dari mulai umur 13-16 tahun atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat.⁵² Menurut Santrock, Awal masa remaja dimulai pada usia 10-12 tahun, dan berakhir pada usia 21-22 tahun.⁵³

Secara umum menurut para tokoh-tokoh psikologi, remaja dibagi menjadi tiga fase batasan umur, yaitu:

- Fase remaja awal dalam rentang usia dari 12-15 tahun.
- Fase remaja madya dalam rentang usia 15-18 tahun.
- Fase remaja akhir dalam rentang usia 18-21 tahun.

Maka dengan demikian dapat diketahui dari bagian-bagian usia pada remaja yang dapat dijelaskan sebagai berikut, usia 12-15 tahun termasuk bagian remaja awal, usia 15-18 tahun bagian remaja tengah, dan remaja akhir pada usia 18-21 tahun. Dengan mengetahui bagian-bagian usia remaja kita

⁵² Elizabeth B. Hurlock, *Op.Cit*, hlm. 206

⁵³ Jhon W. Santrock, *Op.Cit*, hlm. 23

akan lebih mudah mengetahui remaja tersebut kedalam bagiannya, apakah termasuk remaja awal atau remaja tengah dan remaja akhir.

D. Kecanduan Gadget

1. Pengertian Kecanduan

Menurut Griffiths⁵⁴ menyatakan bahwa kecanduan merupakan aspek perilaku yang kompulsif, adanya ketergantungan, dan kurangnya kontrol. Kata kecanduan (adiksi) biasanya digunakan dalam konteks klinis dan diperhalus dengan perilaku berlebihan (*excessive*).

Aspek-aspek kecanduan Gadget menurut Young⁵⁵ adalah :

- a. Merasa sibuk dengan gadgetnya
- b. Merasa membutuhkan menggunakan internet dengan meningkatkan jumlah waktu untuk mencapai kepuasan
- c. Berulang kali melakukan upaya untuk mengontrol
- d. Mengurangi, atau menghentikan penggunaan gadget namun selalu gagal
- e. Merasa gelisah, murung, depresi, atau marah ketika mencoba untuk mengurangi atau menghentikan penggunaan gadget, bermain gadget lebih lama daripada yang direncanakan.

Secara tidak sadar, saat ini remaja sudah mengalami kecanduan menggunakan gadget. Kecanduan terhadap gadget pada remaja disebabkan karena lamanya durasi dalam menggunakan gadget. Dalam penggunaan

⁵⁴ Griffiths, M. *Kecanduan Internet dan Video-game. Dalam C. Essau, Remaja kecanduan: Epidemiologi, penilaian, dan pengobatan.* (Pers Akademik. 2008), hlm. 231-267

⁵⁵ Young, K.S. *Kecanduan Internet: gejala, evaluasi, dan pengobatan. Di L. Vande Creek & T. Jacson (Eds) Inovasi dalam Praktek Klinis : A SorceBuku.* Vol. 17. 1999. hlm. 13-19

gadget kebanyakan remaja lebih menggunakannya untuk bermain game dan media sosial lainnya. Dari hal kecil tersebut, remaja yang awalnya senang bermain dengan temannya dapat berubah dengan terbiasanya diberikan gadget sebagai pengganti teman bermain.

Sementara itu menurut Sunita dan Mayasari⁵⁶ ciri-ciri anak yang sudah kecanduan gadget antara lain :

- a. Anak menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bermain gadget
- b. Anak mengabaikan atau mengesampingkan kebutuhan lain hanya untuk bermain gadget. Misalnya lupa makan, lupa mandi
- c. Anak mengabaikan teguran-tegurandari orang sekitar

2. Pengertian gadget

Menurut Manumpil gadget merupakan suatu istilah yang digunakan dalam menyebut beberapa jenis alat teknologi yang sifatnya semakin berkembang pesat dan memiliki fungsi khusus. Contoh dari gadget yaitu smartphone, iphone, komputer, laptop, dan tab.⁵⁷ Novitasari menyatakan bahwa media memungkinkan seseorang untuk melakukan sebuah interaksi sosial, khususnya untuk kontak sosial maupun berkomunikasi satu dengan yang lain tidaklah susah, hanya dengan menggunakan gadget seseorang dapat berinteraksi satu dengan lainnya.⁵⁸

⁵⁶ Sunita, Indiana dan Mayasari, *Yes or Not Gadget buat si buah hati*. (Yogyakarta: Deepublish. 2017)

⁵⁷ Manumpil B Ismanto Y OF, *Hubungan Penggunaan Gadget Dengan Tingkat Prestasi SMA 9 Negeri Islam 9 Manado*, 2013, Ejournal keperawatan Vol 3

⁵⁸ Putri hana pebriana, *Analisis Penggunaan Gadget Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Usia Dini*, Jurnal obsesi: jurnal pendidikan anak usia dini, Vol 1 No 1, 2017, hlm. 13

Gadget adalah sebuah istilah dalam bahasa Inggris yang mengartikan sebuah alat elektronik kecil dengan berbagai macam fungsi khusus. Gadget dalam pengertian umum dianggap sebagai suatu perangkat elektronik yang memiliki fungsi khusus pada setiap perangkatnya. Contohnya: komputer, handphone, game dan lainnya.⁵⁹ Menurut Herawati, gadget adalah media yang dipakai sebagai alat komunikasi modern dan semakin mempermudah kegiatan komunikasi manusia.⁶⁰

Hal ini dapat dipahami bahwa gadget sebagai suatu benda yang diciptakan khusus di era yang serba maju ini dengan tujuan untuk membantu segala sesuatu menjadi mudah dan praktis dibandingkan teknologi-teknologi sebelumnya. Beberapa contoh gadget yang sering dijumpai antara lain: laptop, smartphone, ipad, ataupun tablet. Saat ini tablet dan smartphone merupakan jenis gadget yang paling banyak digunakan dikarenakan ukurannya yang kecil dan mudah di bawa sehingga orang menganggapnya lebih praktis.

3. Penggunaan Gadget Pada Remaja

Remaja zaman sekarang sudah mempunyai handphone dan tiada hari tanpa memegang handphone dan terasa tidak enak apabila tidak memiliki handphone karena handphone dapat digunakan sebagai alat komunikasi dan sebagai alat yang dapat menyimpan file-file yang sangat berharga. Bahkan remaja zaman sekarang lebih mementingkan handphone dari pada pelajaran. Berikut

⁵⁹ Puji Asmaul Chusna, Pengaruh Media Gadget Pada Perkembangan Karakter Anak, *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, Vol. 17, No. 2, November 2017, h. 27.

⁶⁰ Elfiadi, Dampak Gadget Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini, *Jurnal Itqan* Vol. 9 No. 2 (2018)

merupakan fakta remaja yang menggunakan handphone. Ada sikap positif dan negatif, diantaranya :

a. Fakta negatif :

- 1) Banyak remaja yang mempunyai handphone waktu luangnya banyak tersita untuk smsan, whatsappan, saling teleponan, bermain game atau bermain media sosial lainnya (bukan untuk belajar).
- 2) Kurangnya keharmonisan dalam keluarga.
- 3) Menyia-nyiakan waktu serta membantah nasehat orang tua
- 4) Melalaikan tugas-tugas yang wajib dikerjakan, seperti: mengerjakan PR sekolah, membantu orang tua, mengaji, dan sholat lima waktu.
- 5) Banyak remajayang menyimpan hal-hal yang berbau pornoaksi dan pornografi.

b. Fakta Positif :

- 1) Remaja tidak gagap teknologi, remaja dapat mengikuti perkembangan era teknologisasi dunia.
- 2) Remaja dapat mencari materi sekolah dengan search melalui gadget.
- 3) Dapat memudahkan dan mempercepat komunikasi dengan orang lain.
- 4) Dapat dijadikan media bisnis.